



Implementasi Media Boneka Jari Melalui Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Sriyanti, Novi Dyah Ayu Putri

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
STIT Muhammadiyah Bojonegoro
Email: ryantiazzaya99@gmail.com.

Abstract (English)

This study aims to describe the development of children's language skills by applying the storytelling method assisted by finger puppet media in Kindergarten ABA II "ALAM" Bojonegoro, by looking at the problem regarding the low ability of children's language, especially in speaking ability. This type of research is action research carried out in two cycles consisting of planning, action, observation and reflection. The subjects of this study were 15 children. Research data on language skills were obtained using the observation method through instruments in the form of observation format sheets. The collected data were analyzed using descriptive statistics and quantitative descriptive analysis. The results of data analysis showed that there was an increase in the average score of children's language skills after the application of the finger puppet media-assisted storytelling method cycle I of 58.47% which was in the low category. Then in cycle II it becomes 84.00% which is in the high category. So the increase in language skills after applying the storytelling method assisted by finger puppet media is 25.33%.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kemampuan berbahasa anak dengan penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari di TK ABA II "ALAM" Bojonegoro, dengan melihat permasalahan mengenai rendahnya kemampuan berbahasa anak khususnya dalam kemampuan berbicara. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 15 orang anak. Data penelitian tentang kemampuan berbahasa diperoleh dengan menggunakan metode observasi melalui instrumen berupa lembar format observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan rata-rata skor kemampuan berbahasa anak setelah diterapkan metode bercerita berbantuan media boneka jari siklus I sebesar 58,47% yang berada pada kategori rendah. Kemudian pada siklus II menjadi 84,00% yang berada pada kategori tinggi. Jadi peningkatan kemampuan berbahasa setelah diterapkan metode bercerita berbantuan media boneka jari sebesar 25,33%.

Article History

Received: 04-03-23

Reviewed: 06-03-23

Published: 22-03-23

Key Words

Language Skills, Finger Puppets, Storytelling.

Sejarah Artikel

Diterima: 04-03-23

Disetujui: 06-03-23

Diterbitkan: 22-03-23

Kata Kunci:

Kemampuan Berbahasa, Boneka Jari, Bercerita.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya (Rahman, 2005).

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2013). Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak (Rahman, 2005).

Senada dengan pendapat Rahman, (Sujiono, 2013) juga mengemukakan masa usia dini merupakan peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya, masa kanak-kanak merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang sedang terjadi pada diri anak.

Dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini (PAUD) terdapat prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut menurut (Suyadi, 2010) adalah sebagai berikut: (1) Mengutamakan kebutuhan anak, (2) Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar, (3) Lingkungan yang kondusif dan menantang, (4) Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain, (5) Mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup (life skills), (6) Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar, (7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Perkembangan yang sedang terjadi pada anak usia dini, salah satunya adalah kemampuan berbahasa. Dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang di sekitar lingkungannya. Tanpa bahasa yang baik anak tidak akan mampu berkomunikasi dan mengutarakan pendapatnya. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak akan mempengaruhi ketrampilan anak dalam berbicara atau berbahasa dalam tahap perkembangan anak selanjutnya (Dhieni, 2014).

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Di samping itu, bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain (Ernawulan Syaodih, 2021). Badudu dalam (Dhieni, 2014) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bromley dalam (Dhieni, 2014) mendefinisikan bahasa sebagai item yang teratur untuk menstansfer berbagai

ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Dengan demikian, bahasa dapat membantu anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya dengan teman-teman atau orang di sekitar lingkungannya.

Kemampuan berbahasa anak terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Harapan-harapan yang hendak dicapai oleh anak dalam kemampuan berbahasanya menurut (Ernawulan Syaodih, 2021) antara usia 4-5 tahun, anak sudah dapat mengucapkan kalimat yang terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti di bawah, di dalam, di atas dan di samping. Mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda. Pada masa akhir usia prasekolah anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun melakukan kesalahan berbahasa. Menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009, adapun tingkat pencapaian perkembangan yang hendak dicapai anak pada usia 4-5 tahun yaitu anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, anak mampu mengutarakan pendapat kepada orang lain dan anak mampu mengulang kalimat secara sederhana.

Menurut Bromley (Dhieni, 2014) pengembangan bahasa untuk anak usia dini difokuskan pada keempat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbicara dan menulis merupakan ketrampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Sedangkan membaca dan menyimak merupakan ketrampilan bahasa reseptif karena dalam ketrampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal (Dhieni, 2014).

Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 9 Nopember 2022 di TK ABA II "ALAM" Bojonegoro, dalam pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak masih kurang maksimal. Gejala-gejala yang terlihat seperti anak masih ragu-ragu dalam berbicara, anak masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran dan kehendak kepada guru dan temannya. Rendahnya kemampuan berbahasa anak di TK ABA II "ALAM" Bojonegoro disebabkan karena kurangnya media pembelajaran, anak kurang mampu berkomunikasi dengan orang di sekitar lingkungannya, guru kurang memotivasi anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran, serta kurangnya metode pembelajaran yang diberikan. Kegiatan bercerita belum intensif dilakukan oleh guru TK ABA II "ALAM" Bojonegoro. Dalam kegiatan bercerita, anak kurang dirangsang dengan menggunakan media. Sedangkan menurut (Dhieni, 2014) sebuah cerita akan menarik didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga.

Kelemahan-kelemahan di atas merupakan masalah dan perlu adanya strategi pembelajaran di kelas agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan. Dari hasil observasi dan wawancara, adapun dampak dari rendahnya kemampuan berbahasa pada anak yaitu anak sulit untuk menyatakan keinginannya kepada guru maupun teman-temannya, anak sulit untuk bersosialisasi, dan anak juga sulit untuk berkomunikasi dengan teman atau orang disekitar lingkungannya. Menurut (Syaodih, 2005) bahwa adanya hambatan dalam perkembangan bahasa anak membuat anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya, anak menjadi minder, tidak percaya diri dan tidak memiliki keberanian untuk berbuat. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Untuk memecahkan masalah tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar nantinya anak usia dini dapat menguasai penggunaan bahasa yang tepat dan benar, tentunya tidak melupakan unsur kegembiraan sehingga konsep bermain sambil belajar dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini peneliti tertarik pada penerapan media boneka jari yang

digunakan oleh guru dalam kegiatan bercerita di kelas untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul Implementasi media boneka jari dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di TK ABA II "ALAM" Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 hari yaitu dari tanggal 9 Nopember sampai dengan 13 Nopember 2022. Subjek penelitian ini adalah 15 orang anak TK ABA II "ALAM" Bojonegoro. Jenis penelitian ini adalah Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat aplikasi (terapan), terbatas, segera dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran yang sedang berjalan (Agung, 2012). Menurut Kurt Lewin (Kunandar, 2008) penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Menurut (Arikunto, 2012) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang bersifat aplikasi (terapan) dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran yang sedang berjalan dalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Metode observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan "pengamatan dan pencatatan" secara sistematis tentang suatu objek tertentu (Agung, 2012). Observasi dilakukan terhadap kegiatan peneliti dan siswa dalam menerapkan metode bercerita dengan media boneka jari. Setiap kegiatan yang diobservasikan dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai yaitu anak yang belum mampu dengan tanda bintang satu (★), anak mampu dengan bantuan dengan tanda bintang dua (★★) dan anak mampu tanpa bantuan dengan tanda bintang tiga (★★★).

Adapun Indikator yang digunakan berkaitan dengan kemampuan berbahasa anak terutama dalam kemampuan berbicara. Berikut ini rincian indikator yang terdapat pada instrument penelitian penerapan metode bercerita dengan media boneka jari yaitu (1) Menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang pernah di dengar secara sederhana, (2) Menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, (3) Menyebutkan sifat-sifat tokoh yang ada pada cerita yang di dengarnya, (4) Menjawab pertanyaan tentang informasi/kejadian secara sederhana dan (5) Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis statistik deskriptif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti: distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, median, modus, mean dan standar deviasi, untuk menggambarkan suatu objek/variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum. Kemudian data dilanjutkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Menurut (Agung, 2012). Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk

angka-angka dan atau persentase, mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan kemampuan berbahasa pada siswa dengan metode bercerita yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Dhieni, 2014) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan kata-kata. Menurut (Wasimin, 2009) wicara atau bicara adalah aktivitas penyampaian gagasan kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol fonetis. Aktivitas wicara termasuk aktivitas berbahasa yang bersifat produktif lisan. Menurut (Siska, 2011) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Menurut (Hurlock, Meitasari Tjandrasa, & Dharma, 2007) berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Sebagai bentuk komunikasi, agar anak dapat berbicara dengan baik sejak dini, adapun tahapantahapan yang dapat digunakan oleh guru dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berbicara pada anak yaitu dengan pengenalan kata-kata secara sederhana yang berkaitan dengan bendabenda yang sering dijumpai anak, mengajak anak untuk bercerita ke depan kelas, mengajak anak untuk sering bercakap-cakap.

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim dan seni. Tidak semua bunyi/suara yang dikeluarkan anak dapat disebut berbicara. Hurlock dalam (Soetjningsih, 2021) mengemukakan bahwa berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Sampai bayi berusia 18 bulan, komunikasi dalam bentuk kata-kata harus diperkuat dengan isyarat, seperti menunjuk benda. Pada usia dua tahu, rata-rata bayi sudah dapat mengerti beberapa perintah sederhana. Bagi bayi, belajar bicara merupakan tugas yang tidak mudah. Bentuk komunikasi pada masa ini disebut bentuk-bentuk prabicara yang biasanya terdapat empat bentuk prabicara, yaitu menangis, berceloteh, isyarat dan pengungkapan emosi (Sa'ida, 2018).

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana untuk berpikir dan bernalar. Manusia menggunakan bahasa untuk berpikir, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Namun, kemampuan menggunakan bahasa itu tidaklah merupakan kemampuan yang bersifat alamiah seperti bernafas dan berjalan. Kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari. Masih dalam (Sa'ida, 2018) menurut McCormick, Loeb & Schiefelbusch dalam Mary Renck Jalongo rentang waktu perkembangan bahasa anak atau balita ada beberapa tahap, di antaranya:

Pertama, komunikasi bentuk pertama adalah menangis. Ada beberapa perbedaan dari tangisan. Sebuah tangisan yang begitu keras sering menandakan tidak hanya dari intensitas tangisannya melainkan berapa jumlah jeda atau berapa banyak anak bernafas disela-sela tangisannya. Kedua, ketika anak bertambah usianya, mereka membuat suara dan gerakan. Pada awalnya, anak membuat suara vokal pada satu bulan mereka (misalnya, ooohh, ahhh). Pada usia 4 atau 5 bulan, mereka mulai menggunakan bagian belakang tenggorokan mereka untuk membuat suara konsonan. Pada sekitar usia 12 bulan, mereka terhubung ucapan vokal

dan konsonan secara bersama-sama, jenis ucapan ini disebut lallation (misalnya "mamama"). Urutan suku kata konsonan/ vokal ini mencapai sekitar setengah dari suara tangisan bayi dari usia 6 sampai 12 bulan.

Ketiga, kemampuan Balita untuk memahami bahasa jauh lebih maju daripada kemampuan mereka untuk menghasilkan bahasa (yang ekspresif). Antara 8 bulan dan 1 ½ tahun, bayi menggunakan istilah yang ekspresif, dengan intonasi bahasa. Pada waktu yang sama, bayi mulai menggunakan kata-kata tunggal (holophrases) yang dapat dimengerti dengan yang lain. Keempat, balita dan anak usia 3 tahun cenderung memahami ucapan, kata yang dihubungkan bersama tanpa ada akhir kata kerja (misalnya, -ed, -ing), kata penghubung (misalnya, dan), kata keterangan (misalnya, pada, di), dan kata ganti (misalnya, aku, dia).

Meskipun bahasa anak bervariasi, balita mudah menerima (mendengarkan) kosakata, menurut Griffiths dalam (Scarciglia, 2015) pada usia dua tahun anak hanya belajar bagaimana berkomunikasi dan biasanya tidak memperpanjang percakapan berulang-ulang dan jangan mempertahankan topik yang sudah lama. Bayi-bayi secara efektif mengeluarkan suara sejak ia dilahirkan. Tujuan berkomunikasi awal ini adalah menarik perhatian pengasuh-pengasuhnya dan orang-orang lain dalam lingkungannya.

Menurut (Moeslichatoen, 2004) bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Kemudian Menurut (Dhieni, 2014) metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Menurut (Gunarti, 2014) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain, dengan atau tanpa alat. Cerita yang disampaikan berbentuk pesan, informasi, atau sebuah dongeng. Anak usia 4 sampai 6 tahun umumnya senang diperdengarkan sebuah cerita sederhana yang sesuai dengan perkembangan usianya (Dhieni, 2014).

Bercerita sejak dulu dilakukan oleh orang tua mereka untuk pengantar tidur siang atau malam hari. Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan alat atau tanpa alat peraga untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada pendengar atau peserta didik. Tujuan metode bercerita menurut (Moeslichatoen, 2004) adalah kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita.

Adapun langkah-langkah kegiatan bercerita, menurut (Moeslichatoen, 2004) yaitu: (1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita, (2) mengatur tempat duduk anak. Misalnya anak duduk di lantai dan diberi alas tikar atau karpet, atau duduk di kursi dengan formasi setengah lingkaran, (3) pembukaan kegiatan bercerita, dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan tema cerita, (4) pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak yang berkaitan dengan tema cerita, (5) menceritakan isi cerita dengan lafal, intonasi dan ekspresi wajah yang menggambarkan suasana cerita, (6) penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Bercerita dengan bantuan media akan dapat menarik minat anak dalam mendengarkan cerita. Media dan sumber belajar di TK adalah peralatan yang mendukung kemampuan anak

diantaranya meliputi kemampuan berbahasa. Salah satu media yang dapat membantu kemampuan berbahasa anak yaitu media boneka jari.

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak kata medium yang secara harfiah mempunyai arti antar, perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan. Menurut (Dhieni, 2014) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian anak didik untuk tercapainya suatu tujuan. Menurut Gagne dalam (Dhieni, 2014) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak didik untuk belajar.

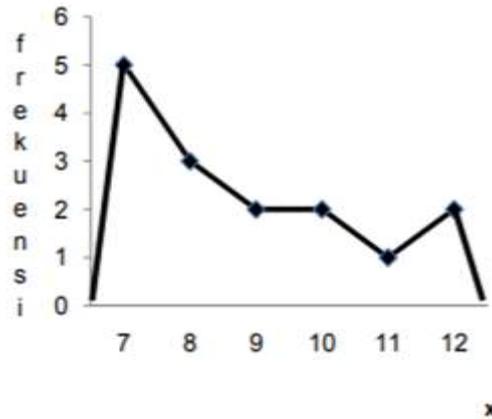
Menurut Ali dalam (Tegeh, 2008) bahwa media belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan (massage), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Media dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu media audio, media visual dan media audio visual. Media boneka jari dapat diklasifikasikan kedalam media visual. Boneka jari adalah boneka yang dapat dimasukkan ke jari tangan, bentuknya kecil seukuran jari tangan orang dewasa (Gunarti, 2014). Jenis boneka yang digunakan adalah boneka jari yang terbuat dari potongan kain flanel.

Boneka jari adalah media yang dapat digunakan oleh guru berupa boneka yang terbuat dari kain flanel yang dapat dimasukkan ke jari tangan yang memiliki karakter dan bentuk yang tertentu. Tujuan permainan boneka jari menurut (Zaman, 2014) yaitu untuk mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreativitas anak, mengajak anak belajar bersosialisasi, dan bergotong royong disamping melatih keterampilan jari jemari tangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa dengan penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari pada anak kelompok A semester I tahun pelajaran 2022/2023 di TK ABA II "ALAM" Bojonegoro.

Penelitian ini berlokasi di Jl. Ade Irma Suryani no. 10 Klangon Bojonegoro. Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK ABA II "ALAM" Bojonegoro. Subjek penelitian ini adalah anak TK ABA II "ALAM" Bojonegoro yang berjumlah 15 anak, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, Siklus I dan Siklus II. Data kemampuan berbahasa anak disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung modus (Mo), median (Me), mean (M), grafik polygon dan membandingkan rata-rata atau mean dengan model PAP skala lima. Hasil observasi yang dilakukan pada saat penerapan metode bercerita dengan media boneka jari menggunakan 5 indikator dan masing-masing indikator yang muncul dalam pembelajaran akan diberi skor, yakni 3 (mampu tanpa bantuan), 2 (mampu dengan bantuan), dan 1 (belum mampu). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai distribusi perkembangan bahasa pada siklus I anak kelompok A semester I di TK ABA II "ALAM" Bojonegoro Tahun Pelajaran 2022/2023 disajikan pada Gambar 1. Akan lebih baik, data hasil observasi ditampilkan beserta hasil akhir perhitungan mean, median, dan modulusnya.

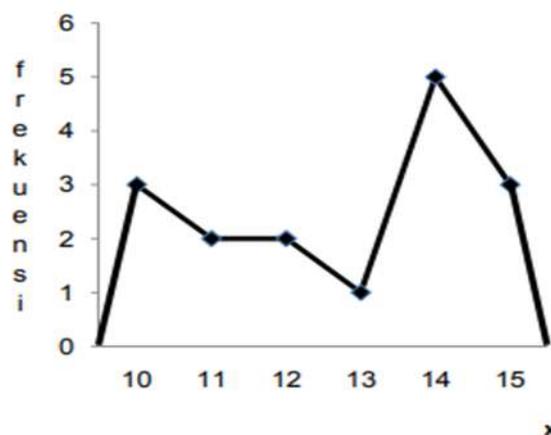
Berikut hasil data kemampuan berbahasa anak pada kelompok A di TK ABA II (ALAM) Bojonegoro.



Gambar 1 Grafik Data Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok A di TK ABA II “ALAM” Bojonegoro pada Siklus I

Berdasarkan perhitungan dan grafik polygon di atas, terlihat $M_o < M_e < M$ ($7,00 < 8,00 < 8,80$), sehingga dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan berbahasa pada siklus I menunjukkan kurve juling positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan berbahasa pada anak-anak TK ABA II “ALAM” Bojonegoro, cenderung rendah. Berdasarkan rata-rata persentase, nilai $M\% = 58,67\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, seperti yang terlihat pada tabel PAP berada pada tingkat penguasaan 55-64% yang berarti bahwa kemampuan berbahasa anak berada pada kriteria rendah.

Siklus II dilakukan sama seperti siklus I. Data kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berbicara pada penelitian siklus II disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi menghitung Modus (M_o), Median (M_e) dan Mean (M), grafik polygon dan membandingkan rata-rata atau Mean dengan model PAP skala lima.



Gambar 2 Grafik Data Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok A di TK ABA II “ALAM” Bojonegoro pada Siklus II

Berdasarkan perhitungan dan grafik polygon di atas, terlihat $M_o > M_e > M$ ($14,00 > 13,00 > 12,60$), sehingga dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data

kemampuan berbahasa pada siklus II menunjukkan kurve juling negatif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan berbahasa pada anak-anak TK ABA II “ALAM” Bojonegoro cenderung tinggi.

Berdasarkan rata-rata persentase, nilai $M\% = 84,00\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, seperti yang terlihat pada tabel PAP berada pada tingkat penguasaan 80-89% yang berarti bahwa kemampuan berbahasa anak berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan berbahasa anak kelompok A semester II di TK ABA II “ALAM” Bojonegoro pada siklus I sebesar 58,67% dan rata-rata persentase kemampuan berbahasa anak kelompok A semester I di TK ABA II “ALAM” Bojonegoro pada siklus II sebesar 84,00%, ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan berbahasa pada anak dari siklus I ke siklus II sebesar 25,33%.

Terjadinya peningkatan persentase kemampuan berbahasa anak didik pada saat penerapan metode bercerita dengan media boneka jari disebabkan oleh rasa tertarik anak didik mendengarkan cerita yang disampaikan secara menarik dengan bahasa yang sederhana serta isi cerita yang diceritakan sesuai dengan kehidupan disekitar anak. Sesuai dengan pendapat (Moeslichatoen, 2004) bahwa cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak didik. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Selain itu, anak juga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan bercerita, karena dalam kegiatan bercerita menggunakan bantuan media yang memiliki bentuk dan karakter yang bervariasi sehingga anak sangat senang bila diajak untuk bercerita. Hal tersebut sesuai dengan dengan pendapat (Dhieni, 2014) bahwa sebuah cerita akan menarik didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya. Dengan demikian metode bercerita merupakan metode yang sangat tepat untuk melatih kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berbicara pada anak.

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari, ternyata dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak didik pada TK ABA II “ALAM” Bojonegoro. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, dan oleh karenanya para guru sangat perlu menerapkan strategi pembelajaran melalui metode bercerita secara intensif dan berkelanjutan guna meningkatkan hasil belajar anak didik. Agar kegiatan bercerita dapat dilaksanakan secara efektif, sebaiknya sebelum kegiatan bercerita guru mengatur tempat duduk anak misalnya dengan menyuruh anak duduk dilantai. Menurut Hildebrand dalam (Moeslichatoen, 2004) beberapa guru menyukai anak duduk dilantai dengan diberi tikar atau karpet dalam kegiatan bercerita, karena dengan pengaturan semacam itu lebih memberikan iklim yang menyenangkan dan ketenangan.

Metode bercerita berbantuan media boneka jari merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak. Metode bercerita berbantuan media boneka jari dapat menarik minat anak serta anak tidak cepat bosan dalam mendengarkan cerita karena menggunakan media yang menarik. Ini berarti bahwa apabila didalam memberikan kegiatan bercerita digunakan teknik-

teknik yang menarik maka pembelajaran yang kita lakukan akan menjadi menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Penerapan metode bercerita sebagai salah satu metode pendekatan dalam pembelajaran akan dapat melatih daya tangkap atau daya konsentrasi anak didik, melatih daya pikir dan potensi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah pembendaharaan kata pada anak didik, serta menciptakan suasana senang di dalam kelas (Dhieni, 2014). Dengan demikian metode tersebut akan dapat menguatkan ingatan anak terhadap pembelajaran yang diberikan serta anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya yaitu khususnya kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti bahwa dengan penerapan dengan penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok A di TK ABA II “ALAM” Bojonegoro.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak TK ABA II “ALAM” Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rerata kemampuan berbahasa anak didik pada siklus I adalah 58,67% yang berada pada kategori rendah dan rerata kemampuan berbahasa anak didik pada siklus II sebesar 84,00% berada pada kategori tinggi. Adanya peningkatan kemampuan berbahasa pada anak dapat dilihat dari: (1) Rasa tertarik anak didik dalam mendengarkan cerita karena cerita yang disampaikan secara menarik dengan bahasa yang sederhana serta isi cerita yang diceritakan sesuai dengan kehidupan disekitar anak, (2) Dengan menggunakan media boneka jari yang menarik minat anak dalam mendengarkan cerita karena anak lebih bisa mengimajinasikan para tokoh yang memainkan cerita melalui media boneka jari sehingga anak lebih bisa menangkap maksud dan isi cerit, (3) pengaturan guru dalam kegiatan bercerita, seperti guru mengajak anak untuk duduk dilantai. Dapat dilihat anak merasa nyaman mengikuti kegiatan bercerita dengan duduk di lantai dengan beralaskan karpet. Dengan demikian, penerapan metode bercerita dengan media boneka jari merupakan kegiatan yang paling tepat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan saran sebagai berikut: (1) Kepada para guru disarankan lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan pada anak, khususnya dalam penerapan metode bercerita dengan media boneka jari yang sesuai sehingga pembelajaran dapat menarik minat anak didik, (2) Kepada kepala sekolah agar melakukan pembinaan serta informasi secara intensif kepada para guru mengenai metode dan media pembelajaran, sehingga kemampuan profesional para guru, perbaikan proses dan hasil belajar anak dapat meningkat, (3) Kepada peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan perbandingan atau sumber acuan serta disarankan untuk melanjutkan penelitian ini karena pencapaian kemampuan berbahasa anak baru mencapai kriteria tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Andriany, V. (2014). *Optimalisasi perkembangan anak usia dini melalui kegiatan penyuluhan deteksi dini tumbuh kembang*. Retrieved Februari Senin pukul 15.00 wib, 2023, from <http://jurnal.upi.edu/file/Vina.pdf>: <http://jurnal.upi.edu/file/Vina.pdf>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhieni, N. a. (2014). Metode Pengembangan Bahasa. In: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. In N. a. Dhieni, *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak* (pp. 1-28). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ernawulan Syaodih, M. A. (2021). *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini (Edisi 2)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Gunarti, W. a. (2014). Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar AUD. In W. a. Gunarti, *Hakikat Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia 3–4 Tahun* (pp. 1-51). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B., Meitasari Tjandrasa, M. Z., & Dharma, A. (2007). *Child Develpoment ; Perkembangan Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman; Vol. 13 No. 1 Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) LP2M IAIN Jember*, 123.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Ni Pt Juni Antari, N. K. (2023). Penerapan Model TGT Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Ilmiah Tri Hita Kirana Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 1 No. 1*, 16.
- Rahman, H. S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hoboken,NJ; PGTKI Press.
- Sa'ida, N. (2018). Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Din Volume 4 Nomor 2*, 20.
- Scarciglia, R. (2015). Comparative Methodologi and Plurarism In Legal Comparison in A Global Age. *Beijing LawReview Vol 6 No 1* , 1-55.
- Siska, Y. (2011). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Plying) Dalam Meningkatkan Ketrampilan Sosial dan Ketrampilan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal UPI Edisi Khusus Nomor 2*, 33.
- Soetjningsih, C. H. (2021). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.
- Sujiono, D. Y. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi Cetakan Ke VIII*. Jakarta: 2013.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD : Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Syaodih, E. (2005). *Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tegeh, I. M. (2008). *Media Pembelajaran*. Singaraja: Institut Keguruan dan ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Wasimin. (2009). Peningkatan Kompetensi Berbicara Siswa SD melalui Metode Role Play. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 15 Nomor 1*, 188-198.
- Zaman, B. (2014). Media dan Sumber Belajar TK. In B. Zaman, *Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini* (pp. 1-39). Jakarta: Universitas Terbuka.